

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan juga perlu mengetahui kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya. Pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kepribadian yang mendorong dan mempengaruhi anak untuk berbuat atas kesadaran, kemauan, dan tanggung jawabnya. Pendidikan sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perkembangan anak usia dini merupakan periode dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidup anak. Perkembangan fisik dan mental pada anak usia 0-6 tahun sangatlah pesat. Pada usia ini kecerdasan dan fisik anak tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang luar biasa. Para ahli menyebutnya dengan masa golden age atau masa keemasan.

Dunia anak usia dini adalah dunia bermain. Bagi anak-anak bermain selalu menyenangkan. Perkembangan sosial pada seorang anak dapat dilihat pada saat ia melakukan kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Misalnya, perkembangan sosial dapat dilihat ketika anak menjalin hubungan serta bekerjasama dengan anak lainnya dalam suatu permainan. (Wiyani, Ardy N 2014 : 49)

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang : Pendidikan anak usia dini. Dikatakan, anak usia dini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan kedalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama moral dan seni. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Menurut Susanto (2011 : 40) Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerjasama. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik, orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat perlu sejak dini karena sosial anak dapat mempengaruhi keberhasilan hidup anak dalam masyarakat. Namun tidak semua anak

berkembang dengan optimal dalam sosialnya, ada juga anak yang kurang berkembang bahkan tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya.

Menurut Hurlock (dalam Susanto 2011:139) Mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola- pola perilaku sebagai berikut: (a) meniru, ( b) persaingan, (c) kerjasama, (d) simpati, (e) empati,(f) dukungan sosial, (g) membagi, (h) perilaku akrab. Dari kedua pendapat diatas disimpulkan bahwa pengembangan sosial pada masa kanak-kanak awal, ditandai dengan adanya hubungan atau kontak sosial baik dengan keluarga maupun dengan orang-orang yang ada dilingkungan keluarga dan juga di luar keluarganya, masyarakat, terutama dengan anak-anak seusianya. Mulai belajar untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan teman-temannya.

Pada masa-masa seperti ini, anak mulai lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok, anak juga mulai memilih teman bermainnya, seperti teman di lingkungan sekolah, teman sekitar lingkungan rumah atau tetangga dan teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah. Pada anak-anak yang lebih besar, mereka akan memilih sendiri siapa yang akan menjadi teman bermain, biasanya anak perempuan lebih menyukai teman perempuan karena adanya persamaan minat dan kemampuan bermain yang sama, sebaliknya juga untuk anak laki-laki.

Berdasarkan pengamatan awal di TK PANCA BUDI MEDAN bahwa aspek perkembangan sosial anak kelompok B belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sebagian anak yang masih ada anak yang menyendiri bermain tidak mau

bersosialisai dengan temannya bahkan terlihat masih ada anak yang sulit untuk bekerjasama dengan temannya disaat bermain, atau belum bisa beradaptasi dengan berbagai peraturan disekolah, anak masih sering bertindak dengan semaunya sendiri, masih ada anak yang menguasai alat permainan tanpa mau berbagi dengan teman, bahkan ada yang tidak mau berteman dan mengajak temannya yang lain untuk mengucilkan salah satu anak, bahkan masih ada anak yang tidak mengikuti peraturan sekolah. Penyebab dari masalah ini dikarenakan 1) permainan tradisional masih jarang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial anak, 2) anak yang tidak mau bekerjasama dan tidak mau berbagi dengan temannya, 3) pembelajaran masih bersifat klasikal.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan sosial adalah dengan melalui kegiatan permainan tradisional. Sedangkan Danandjaja (2002:171), mengemukakan bahwa Permainan tradisional adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapatkan kegembiraan. (digilib.uinsby.ac.id/0751.eka ardiyansyah.html, diakses 20 desember 2016 pukul 19:39 wib)

Salah satu bentuk permainan tradisional yang dapat meningkatkan perkembangan sosial adalah tarik tambang. Tarik tambang adalah salah satu permainan berkelompok yang biasa dimainkan pada lomba peringatan HUT Kemerdekaan RI, kebanyakan dimainkan oleh laki-laki tetapi perempuan juga boleh, permainan ini hanya menggunakan seutas tali yang kuat dan pemainnya dibagi menjadi 2 kelompok tiap kelompok biasanya bisa 5 atau lebih. Permainan ini tidak

memerlukan tempat dan peralatan khusus, juga aturan permainannya sangat praktis dan sederhana.

Permainan tarik tambang adalah bentuk permainan sosial yang membutuhkan kekompakan tim dan kerjasama antar anak, biasanya ini dilakukan oleh 5 orang atau lebih tiap tim. Permainan ini menjadikan anak untuk berperan melatih kepercayaan pada teman dan melatih kekuatan serta tanggung jawab diri sendiri. Jika seorang anak tidak memainkan peran tersebut, maka permainan sosial tidak dapat berjalan. Permainan tarik tambang dapat mengajarkan anak untuk bekerjasama dan bersosialisasi dengan teman sepermainan, dari bekerjasama, bersosialisasi dan interaksi bermain anak-anak belajar mengenai kesabaran, kekompakan, kekuatan, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian, dan dapat mengenal aturan-aturan dalam bermain.

Dengan permainan tradisional tarik tambang maka guru dapat mengembangkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh anak. Hal ini membuat anak menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Permainan ini memiliki nama yang hampir sama tiap daerah, dan tata cara permainan dan aturannya tetap sama yang membedakan hanya jumlah pemain tiap tim, selain untuk mengembangkan aspek sosial anak, permainan ini juga dapat melatih motorik karena banyak menggunakan gerak.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Permainan Tradisional Tarik Tambang Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Panca Budi Medan T.A 2016- 2017.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Permainan tradisional masih jarang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial anak
2. Anak yang tidak mau bekerjasama dan tidak mau berbagi dengan temannya
3. Pembelajaran masih bersifat klasikal.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas,maka peneliti membatasi penelitian ini pada perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional tarik tambang kelompok B di TK Panca Budi Tahun 2016/2017.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Dengan banyaknya masalah maka penelitis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “ Apakah ada pengaruh permainan tradisional tarik tambang terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Tk Panca Budi tahun 2016/2017.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tarik tambang terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Panca Budi Tahun 2016/2017.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dan kajian untuk wawasan dan masukan yang berhubungan dengan perkembangan sosial.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : sebagai bahan masukan dalam mengembangkan sosial anak melalui permainan tradisional tarik tambang untuk perkembangan sosial yang dikembangkan sejak dini.
- b. Bagi Anak : Dapat meningkatkan perkembangan sosial lebih cepat, tepat dan benar dengan menggunakan permainan tradisional tarik tambang, dan melatih kesabaran sosial pada anak.

- c. Bagi Peneliti : sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan tentang pengaruh permainan tradisional tarik tambang terhadap perkembangan sosial anak. Dan memberikan pengetahuan baru pada penulis dalam menyusun tugas akhir.
- d. Bagi Kepala Sekolah : bahan masukan bagi kepala sekolah atau lembaga penyelenggaraan PAUD khususnya di TK Panca Budi untuk meningkatkan perkembangan sosial anak.

